

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Higher Order Thinking Skills Dalam Meningkatkan Critical Thinking Dan Creative Thinking Siswa Di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi

Yordan Nafa Ursula¹

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember¹

ABSTRACT

Higher Order Thinking Skills (HOTS) are now an important indicator of successful learning in schools. All learning activities are directed toward helping students develop strong higher-order thinking abilities, in line with the goals of 21st-century education. This study examined: (1) how HOTS-based Islamic Education learning improves the critical thinking of Grade IX students at SMP Bustanul Makmur Banyuwangi in the 2022/2023 academic year, and (2) how the same approach enhances their creative thinking skills. The research used a qualitative method with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation, using both primary and secondary sources. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model, which includes data condensation, data display, and drawing conclusions. Data validity was ensured using triangulation of data, researchers, theory, and methods. The findings show that to improve critical thinking, lesson plans were designed to strengthen students' skills in analysis, evaluation, and decision-making. Teachers used the Problem-Based Learning model along with discussion and presentation methods, and HOTS-based questions were used to measure students' progress. Improvements were visible through assessment results and classroom activities, where students with strong critical thinking skills could use information more effectively to make appropriate decisions. To improve creative thinking, lesson plans focused on analysis, evaluation, and problem-solving. Teachers applied the Project-Based Learning model supported by group work. HOTS-based questions were also used to assess creative thinking. Students showed increased creativity through their project work and evaluations, as they became more capable of generating new ideas to solve the problems they encountered.

Keywords: *HOTS-based learning, Islamic Education and Character Education, Critical Thinking, and Creative Thinking*

Korespondensi : Yordan Nafa Ursula

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hak Cipta © 2025 Indonesian Journal of Islamic Teaching ISSN 2615-755

PENDAHULUAN

Higher Order Thinking Skills telah menjadi salah satu parameter keberhasilan pembelajaran di sekolah saat ini. Seluruh pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mengupayakan agar siswa dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik sebagaimana tujuan pembelajaran abad 21, yakni

meningkatkan dan mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* siswa.¹ Mengacu pada Taksonomi Bloom baru versi Anderson pada ranah kognitif terdiri dari enam level. Tiga level pertama yaitu *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), dan *applying* (menerapkan) merupakan LOTS, sedangkan tiga level berikutnya yaitu *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai) dan *creating* (mencipta) merupakan HOTS.² Sehingga *Higher Order Thinking Skills* bukan hanya sekedar kemampuan untuk mengingat dan menyampaikan kembali informasi yang siswa terima. Lebih dari itu, *Higher Order Thinking Skills* meliputi kemampuan untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi segala bentuk pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga menjadi sebuah formulasi baru guna berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam rangka pengambilan keputusan dan pemecahan masalah pada situasi baru.

Critical Thinking dan *Creative Thinking* merupakan bagian dari perwujudan *Higher Order Thinking Skills*, dimana pola pikir tersebut dapat diketahui sebagai kemampuan siswa dalam membandingkan informasi yang diterimanya. Bila terdapat perbedaan atau persamaan dari informasi yang diterima, maka siswa akan berusaha menanyakan atau berkomentar agar memperoleh penjelasan informasi yang diterimanya. Maka dari itu, kemampuan *Critical Thinking* sering terkait dengan kemampuan *Creative Thinking*. *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* sangat penting dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Siswa yang memiliki keterampilan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking*, besar kemungkinan mampu mempelajari berbagai permasalahan, menghadapi berbagai tantangan, merumuskan pertanyaan inovatif, dan menyelesaikan permasalahan baru yang dihadapinya.³ Guna mewujudkan generasi muslim yang utuh, komprehensif, dan sempurna dari segi jasmani dan rohani, dari segi intelektual, moral, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT dan keberhasilan dalam menjalankan tugas atau fungsinya di tengah masyarakat.⁴ Dengan demikian siswa memiliki bekal yang cukup untuk lebih memahami realitas sosial dan mampu menghadapi serta menentukan sikap terhadap problematika kehidupan masyarakat yang plural.

Manusia diperintah untuk memaksimalkan kemampuan berpikirnya sehingga menambah kadar kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan harus mampu mendayagunakan akal pikirannya, memperoleh petunjuk dengan

¹ Yee Mei Heong, dkk., “The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students”, *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 1, No. 2, (July 2011).

² Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 2001).

³ Linda Zakiah dan Ika Lestari, I., *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).

⁴ Yordan Nafa Ursula, Moh.Sutomo, Mashudi, “Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *EDUPEDIA*, (Vol. 7, No. 1, Juli 2022), 73.

berkreativitas dan bekerja keras sehingga hidup menjadi lebih bermakna.⁵ Sebaliknya, jika akal yang telah diberikan tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya, hidup manusia akan berjalan seolah tanpa kekuatan dan pegangan. Dengan berbekal akal, manusia diangkat derajatnya oleh Allah SWT sebagai makhluk terbaik yang pernah diciptakan. Melalui akal, manusia bisa hidup lebih baik dan bermartabat. Karena akal pikiran adalah alat pemisah antara kebenaran dan kebathilan, kebaikan dan keburukan, kejujuran dan kebohongan, petunjuk dan kesesatan, dan keduniaan dan keakhiratan. Keimanan seseorang bahkan tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan pengetahuan melalui akal pikirannya sebab ber-Islam pada dasarnya juga berilmu pengetahuan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) telah merilis program pengembangan pembelajaran berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan.⁶ Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sejak tahun 2018 telah terintegrasi pada Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills*. Peningkatan kualitas siswa salah satunya dilakukan oleh guru yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas dengan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Desain peningkatan kualitas pembelajaran ini merupakan upaya peningkatan kualitas peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Usaha para guru, pendidik, dan ahli dalam mengimplementasikan *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dikelompokan dalam dua kelompok, pertama adalah mereka melakukan inovasi proses pembelajaran berbasis HOTS; dan yang kedua adalah mereka yang mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS.⁷ Beberapa inovasi proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode, model, dan strategi pembelajaran yang variatif. Diterapkannya pembelajaran PAI dan BP berbasis HOTS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, yang kemudian berdampak pada meningkatnya kemampuan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* siswa.

Di sisi lain, penjelasan studi terdahulu mengenai problematika penerapan *Higher Order Thinking Skills* dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih sangatlah banyak. Pada laman google.scholar.id dengan kata kunci

⁵ Mudjia Rahardjo, Islam Agama Akal dan Ilmu (<https://uin-malang.ac.id>) diakses 09 September 2022

⁶ Yoki Ariyana, *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 2.

⁷ Iqbal Faza Ahmad, dkk., "Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 9, Nomor 2, December 2020), 196.

“kesulitan penerapan HOTS PAI dan BP” pada rentang waktu 2020-2023 ditemukan tidak kurang dari 200 artikel yang membahas mengenai permasalahan-permasalahan internal maupun eksternal yang menjadi penghambat dalam keberhasilan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Higher Order Thinking Skills*.

Hal ini membuktikan masih banyak guru PAI dan BP yang belum dapat menerapkan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS dengan baik. Sedangkan penelitian tentang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam meningkatkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama belum pernah ada dan terdokumentasikan dengan baik. Sehingga penelitian mengenai keberhasilan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam meningkatkan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang terdokumentasikan dengan baik akan menjadi sumber rujukan berharga bagi sekolah maupun guru PAI dan BP lain yang hendak melaksanakan pembelajaran serupa sebagaimana instruksi Kemendikbudristek.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan kualitatif bermaksud untuk mengulas fenomena yang dihadapi oleh subjek, baik itu perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang dituangkan dalam serangkaian kata. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara deskriptif suatu fenomena tertentu serta mencatat segala sesuatu yang dilihat, didengar, serta dibaca oleh peneliti sebagai upaya menginterpretasikan segala sesuatu yang ada.⁸ Selain itu peneliti harus membandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan, serta menarik kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi yang beralamat di Jalan Watugajah 9, Dusun Sumberbening, Desa Kembiritan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68465.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Diantaranya kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI dan siswa SMP Bustanul Makmur. Sedangkan data diperoleh terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa observasi dan wawancara. Data dan informasi dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik diantaranya adalah observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif pasif dimana peneliti mendatangi lokasi penelitian

⁸ John W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (2nd ed.), (London: SAGE Publications, 2014), 179.

untuk mengamati subjek tanpa mengikuti kegiatan dari subyek. teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dengan tujuan mengetahui permasalahan secara mendalam dengan memberi peluang terhadap peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan dari pertanyaan yang telah disiapkan.⁹

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis milik Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menfokuskan, memusatkan, dan menyederhanakan data hasil penelitian yang dirasa relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. penyajian data dilakukan dengan pengelompokan, penyatuan informasi untuk memberi kesimpulan dan aksi. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan apabila seluruh serangkaian penelitian sudah dilakukan, selain itu kesimpulan dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan kembali.¹⁰ Sedangkan untuk keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi subyek. Manfaat digunakannya teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu menjadi menjadi koreksi dan pengecekan serta sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dilapangan.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam meningkatkan *Critical Thinking* siswa kelas IX di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari perencanaan yang matang, karena perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, sudah barang tentu setiap guru harus menyiapkan segala sesuatunya agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sebagaimana tujuan yang diharapkan, termasuk membuat RPP yang sesuai. Tidak hanya sekedar tuntutan administrasi, RPP yang dibuat oleh Guru PAI dan BP harus mampu menjadi pedoman pembelajaran PAI dan

⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, (London: SAGE Publications, Inc., 2018), 45.

¹⁰ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis:a Methods Sourcebook Third Edition*, (United States of America: SAGE Publication, 2014), 31.

¹¹ Hardani, H. A. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).

BP berbasis HOTS di kelas dengan mencantumkan komponen serta tahapan pembelajaran dengan berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa.

Sebagaimana teori yang dinyatakan oleh FJ King, Ludwika Goodson, Faranak Rohani menyatakan bahwa *Higher Order of Thinking Skills* merupakan proses berpikir secara mendalam mengenai bebagai hal yang membutuhkan kemampuan lebih tinggi dari sekedar mengingat dan menyampaikan kembali, yakni kemampuan untuk dapat berpikir kritis dan kreatif.¹² Serta didukung oleh teori yang menyatakan bahwa terdapat enam level kognitif yang terdiri dari kemampuan untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis serta mengurai, menilai, dan mencipta dalam Taksonomi Bloom baru versi Anderson & Krathwohl. Dalam dunia Pendidikan, tujuan pembelajaran seringkali didasarkan dan dirumuskan pada taksonomi tersebut. Enam level kognitif tersebut lebih dikenal dengan istilah C1-C6. Level kognitif C1–C3 digolongkan menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) karena hanya mampu untuk mengingat, memahami, dan menerapkan, sedangkan Level kognitif C4–C6 digolongkan menjadi kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) karena mampu untuk menganalisis serta mengurai, menilai, dan mencipta.¹³

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat dijadikan pilihan untuk melaksanakan pembelajaran PAI dan BP berbasis HOTS di kelas. Tentunya masing-masing model pembelajaran tersebut dapat digunakan dengan mengacu tujuan, kebutuhan, materi, situasi serta kondisi pembelajaran. Guru PAI dan BP dapat menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model

¹² F.J. King, Ludwika Goodson, Faranak Rohani, *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, & Assessment*, (Florida: A Publication of the Educational Services Program, 2018), 20.

¹³ Krathwohl, David R. & Anderson, Lorin W. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. (United States : Addison Wesley longman, Inc.), 32.

pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif bagi siswa dengan menggunakan permasalahan dalam dunia nyata sebagai pemicu dan perangsang siswa untuk berpikir kritis.

Banyak topik atau permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dapat dijadikan bahan untuk melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah. Guru PAI dan BP dapat mengkombinasikan materi pembelajaran yang tersaji pada buku ajar dengan berbagai pembahasan seputar agama Islam yang terdapat dalam kitab-kitab klasik untuk mendukung keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, sehingga permasalahan yang dibahas akan lebih bervariasi, menarik, dan menantang. Akan tetapi tidak seluruh materi yang diajarkan cocok dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, karena terkadang juga terdapat materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa tanpa harus menggunakan model pembelajaran tersebut.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan untuk materi-materi yang sulit dan membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru PAI dan BP berperan sebagai fasilitator dengan memberikan sebuah permasalahan yang berfungsi sebagai pemantik untuk siswa observasi, analisis, dan evaluasi melalui materi yang akan atau telah siswa pelajari melalui berbagai sumber, kemudian siswa belajar mencari informasi terkait, mengumpulkan data, berdiskusi hingga pada akhirnya membuat solusi dari permasalahan tersebut.

Sebagaimana pendapat William J. Stepien dalam Ngylimun, menyatakan bahwa Model Problem Based Learning (PBL) diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang

berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.¹⁴

Sintaks dalam Model *Problem-Based Learning* (PBL) yang kesemuanya saling berhubungan dan harus dilakukan agar tercapai hasil yang diinginkan: 1) Pemberian gambaran arah pembahasan atau pengenalan masalah kepada siswa, 2) Pengkondisian siswa menjadi beberapa kelompok tugas beserta tugas masing-masing, 3) membimbing kegiatan penyelidikan siswa, baik secara individu maupun secara berkelompok, 4) Mempresentasikan dan mengembangkan hasil penyelidikan siswa, 5) Pendampingan dalam analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.¹⁵

Keberhasilan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah juga didukung dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan kondisi lingkungan tempat siswa belajar. Metode diskusi dan presentasi dipilih untuk mendukung penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah guna meningkatkan *Critical Thinking* siswa. Karena dengan dua metode ini akan menuntut siswa untuk belajar secara aktif di kelas dan cocok untuk diaplikasikan bersama Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Kedua metode tersebut layak digunakan karena memiliki sejumlah keunggulan, antara lain mampu melatih siswa berpikir kritis sehingga mereka dapat mengidentifikasi masalah serta memilih informasi yang relevan, sekaligus mendorong terjadinya interaksi dan pertukaran pendapat antar siswa maupun antar kelompok. Metode ini juga meningkatkan keaktifan belajar melalui pemberian tanggung jawab individu dan kelompok untuk mencari, mengolah, dan menyampaikan materi secara mandiri. Selain itu, siswa memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan berkomunikasi karena harus menyampaikan gagasan secara lisan di depan banyak orang dalam durasi tertentu, yang menuntut keterampilan berbicara

¹⁴ Ngalimun, *Strategi dan model pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 89.

¹⁵ Richard I. Arends dan Ann Kilcher, *Teaching for Student Learning Becoming an Accomplished Teacher*, (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2010), 333.

yang baik agar pesan tersampaikan dengan jelas. Di samping itu, metode ini turut mendorong kebiasaan membaca karena siswa perlu melakukan persiapan mulai dari mengumpulkan referensi, menyusun makalah, hingga membagi tugas dalam kelompok yang bertanggung jawab menyajikan materi.

Hal ini sebagaimana pendapat M. Basyiruddin Usman yang menyatakan bahwa metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.¹⁶

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran, baik saat proses berlangsung (evaluasi formatif) maupun setelah pembelajaran selesai (evaluasi sumatif). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar bagi guru untuk menentukan langkah lanjutan agar tujuan pembelajaran tercapai. Penggunaan soal berbasis HOTS bertujuan mengetahui perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Namun, soal yang sulit belum tentu termasuk HOTS, dan soal yang mudah belum tentu LOTS. Penyusunan soal harus mengikuti kaidah penulisan soal, menyesuaikan kemampuan siswa, serta sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

Penilaian PAI dan BP berbasis HOTS berpedoman pada tiga prinsip: (1) adanya stimulus yang memicu siswa berpikir kritis, baik berupa teks, lisan, maupun visual; (2) permasalahan harus aktual dan relevan agar wawasan siswa berkembang; dan (3) variasi soal harus mencakup tingkat kesulitan rendah, sedang, hingga tinggi sesuai level kognitif siswa.

Soal harus disusun guru secara mandiri berdasarkan prinsip dan tahapan HOTS, bukan membeli dari pihak luar, karena perbedaan konteks dapat memengaruhi hasil belajar. Evaluasi tidak hanya mengukur

¹⁶ M. Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), 36.

kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga menilai kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, seluruh soal wajib melalui proses verifikasi dan validasi oleh Koordinator Tim Agama dan Wakil Kepala Kurikulum sesuai aturan yang berlaku.

Hasil evaluasi memberikan gambaran tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai assessment berbasis HOTS yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan tersebut sudah berkembang, meskipun siswa bukan tipe yang menghafal seluruh materi. Banyaknya informasi yang dimiliki tidak otomatis membuat seseorang mampu berpikir kritis, karena kemampuan ini berkaitan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi informasi secara logis. Berpikir kritis melibatkan proses menelaah informasi atau masalah secara mendalam agar siswa dapat menentukan pilihan yang tepat sesuai situasi. Siswa yang memiliki kemampuan ini biasanya mampu mencari informasi yang relevan dan menggunakannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

B. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam meningkatkan *Creative Thinking* siswa kelas IX di SMP Bustanul Makmur Banyuwangi Tahun Pelajaran 2022/2023

Keterlibatan Tim Agama dan Waka. Kurikulum dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran PAI dan BP berbasis HOTS dalam meningkatkan *Creative Thinking* siswa sangatlah esensial. Melatih siswa untuk menjadi kreatif lebih sulit daripada melatih siswa untuk menjadi kritis. Sehingga dalam praktiknya, guru PAI dan BP melakukan koordinasi dan diskusi rutin bersama anggota Tim Agama untuk merancang sebuah pembelajaran yang ideal bagi siswa.

Pembelajaran yang dilakukan diupayakan semaksimal mungkin untuk memacu kemampuan berpikir kreatif siswa yang dalam hal ini meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran diupayakan dengan menggunakan pendekatan, model, dan metode yang dapat

melatih siswa untuk menjadi kreatif, agar mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan kompleks menjadi bagian-bagian kecil yang lebih sederhana, menganalisa setiap pola yang saling berkaitan, mensintesis berbagai informasi baru yang relevan, serta mengevaluasi dan menilai hasilnya hingga merumuskan jalan keluarnya.

Guru PAI dan BP memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran berbasis HOTS, karena dalam praktiknya Guru PAI dan BP harus dapat memfasilitasi siswa untuk bertanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan Guru PAI dan BP secara aktif dan kolaboratif dalam pembelajaran untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Keaktifan ini dapat Guru PAI dan BP lakukan dengan membaca buku-buku teks, membaca kitab-kitab klasik yang relevan, mencari bahan dari sumber-sumber informasi lain, dan memfasilitasi siswa untuk secara aktif mencari bahan, termasuk mendiskusikan informasi yang diperoleh. Sedangkan untuk perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam bentuk RPP dan lain-lain sebagaimana aturan yang berlaku, sebelum digunakan harus sudah melalui tahap diverifikasi dan divalidasi oleh Tim Agama dan Waka. Kurikulum.

Sebagaimana teori FJ King, Ludwika Goodson, Faranak Rohani yang menyatakan bahwa *Higher Order of Thinking Skills* merupakan proses berpikir secara mendalam mengenai bebagai hal yang membutuhkan kemampuan lebih tinggi dari sekedar mengingat dan menyampaikan kembali, yakni kemampuan untuk dapat berpikir kritis dan kreatif.¹⁷ Serta didukung oleh teori yang menyatakan bahwa terdapat enam level kognitif yang terdiri dari kemampuan untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis serta mengurai, menilai, dan mencipta dalam Taksonomi Bloom baru versi Anderson & Krathwohl. Dalam dunia Pendidikan, tujuan pembelajaran seringkali didasarkan dan dirumuskan pada taksonomi tersebut. Enam level kognitif tersebut lebih dikenal dengan istilah C1-C6. Level kognitif C1-C3

¹⁷ F.J. King, Ludwika Goodson, Faranak Rohani, *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, & Assessment*, (Florida: A Publication of the Educational Services Program, 2018), 20.

digolongkan menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) karena hanya mampu untuk mengingat, memahami, dan menerapkan, sedangkan Level kognitif C4–C6 digolongkan menjadi kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) karena mampu untuk menganalisis serta mengurai, menilai, dan mencipta.¹⁸

Model pembelajaran merupakan komponen yang memiliki peran esensial dalam proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat membantu dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Model Pembelajaran Berbasis Proyek dipilih dan diaplikasikan oleh Guru PAI dan BP karena relevan dengan tujuan pembelajaran PAI dan BP berbasis HOTS dalam meningkatkan kemampuan *Creative Thinking* siswa karena pada dasarnya Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran sistematis yang melibatkan siswa dalam memperoleh informasi dan keterampilan melalui tugas penelitian, pertanyaan realistik, dan produk yang dirancang dengan baik.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek juga dapat melatih sikap proaktif dan sifat kolaboratif siswa dalam menguraikan dan memecahkan suatu masalah, meningkatkan keaktifan dan keterampilan *Creative Thinking* siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks sampai diperoleh hasil nyata dengan memanfaatkan alat dan bahan di kelas guna menunjang aktivitas belajarnya. Siswa dibimbing untuk secara mandiri menghimpun informasi dari berbagai sumber referensi yang relevan dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya menyelesaikan proyek yang telah diberikan. Dengan model pembelajaran ini kegiatan belajar mengajar PAI dan BP lebih terasa hidup dan menantang bagi siswa daripada hanya sekadar duduk, diam, dan mendengarkan penjelasan guru panjang lebar atau sekedar membaca buku lalu mengerjakan latihan soal.

¹⁸ Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. (United States : Addison Wesley longman, Inc. 2001), 32.

Hal ini sebagaimana teori Jhon Thomas yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang menjadi rekondisi dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS dan merupakan pembelajaran yang memerlukan tugas-tugas kompleks yang didasarkan pada pertanyaan/ permasalahan menantang yang melibatkan siswa dalam mendesain, menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan kegiatan investigasi yang membiarkan siswa bekerja secara mandiri dalam periode yang lama dan berujung pada realistik produk atau presentasi.¹⁹

Seperti model pembelajaran lainnya, Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki tahapan yang harus dilaksanakan agar proses berjalan efektif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pertama, kegiatan dimulai dengan pemberian pertanyaan mendasar yang memuat masalah nyata dan bermakna untuk dipecahkan, sehingga siswa perlu melakukan investigasi mendalam hingga menghasilkan produk atau temuan. Kedua, siswa diarahkan menyusun perencanaan proyek, mulai dari aturan kerja, pemilihan aktivitas pendukung, penggunaan berbagai sumber bacaan, hingga persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan. Ketiga, siswa membuat jadwal atau timeline proyek yang berisi rencana pengumpulan data, langkah pemecahan masalah, dan penyelesaian proyek. Pada tahap ini, mereka dibimbing mengatur waktu sekaligus diberi kesempatan untuk mengeksplorasi hal baru sambil tetap dipantau agar tidak keluar dari tujuan. Keempat, guru terus memonitor perkembangan proyek. Meskipun siswa bekerja secara mandiri, guru berperan sebagai mentor yang mengarahkan agar proses tetap fokus dan teratur. Kelima, guru menilai hasil proyek dengan memberikan umpan balik, melihat pencapaian standar pembelajaran, dan menilai dampak proyek terhadap pemahaman siswa. Keenam, di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi bersama untuk meninjau hasil proyek, menilai ketercapaian tujuan, serta mempertimbangkan apakah model pembelajaran ini dapat digunakan kembali pada kegiatan selanjutnya.

¹⁹ John W. Thomas, *A Review Of Research On Project-Based Learning*, (California: The Autodesk Foundation, 2000), 1.

Sebagaimana pendapat Abdullah Ridwan Sani bahwa terdapat enam tahapan pelaksanaan *Project Based Learning* yakni: Penyajian permasalahan, perencanaan, penjadwalan, pembuatan proyek dan monitor, penilaian, evaluasi. Pada tahap perencanaan, berisikan kegiatan-kegiatan sebagaimana berikut: Guru menentukan kelompok belajar berdasarkan karakteristik siswa, Kelompok mengidentifikasi permasalahan yang dikaji, membuat rancangan penyelidikan, dan membuat hipotesis.²⁰

Guna mendukung proses pembelajaran PAI dan BP berbasis HOTS yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek, maka diperlukan juga metode pembelajaran yang dipandang cocok untuk digunakan dan dapat meningkatkan *Creative Thinking* siswa. Metode pembelajaran kerja kelompok dipilih sebagai penunjang keberhasilan Model Pembelajaran Berbasis Proyek yang digunakan.

Pertama, metode ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan *Creative Thinking* yang mereka miliki. Karena dengan belajar dan bekerja sama dalam kelompok akan lebih memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi, bekerja-sama, berkolaborasi, bekerja secara tim, dan mendapatkan informasi serta pengetahuan lebih luas daripada hanya belajar sendiri, sehingga hal ini akan lebih mudah untuk meningkatkan *Creative Thinking* mereka. Kedua, mempercepat proses pemahaman materi. Karena semakin banyak informasi dan pengetahuan yang siswa bahas dalam kelompok maka akan semakin luas wawasan yang siswa miliki dan semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk memahami materi yang diajarkan. Ketiga, melatih kemandirian. Karena dalam menyelesaikan tugas proyek yang diberikan, siswa akan berbagi tugas dan tanggung jawab agar tugas proyek tersebut dapat diselesaikan. Keempat, siswa menjadi lebih kompetitif. Karena masing-masing kelompok akan saling berlomba menjadi yang terbaik di kelas.

²⁰ Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 181 .

Sebagaimana teori yang menyatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk istilah kerja kelompok mengadung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi kedalam atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama.²¹

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan pernah terlepas dari kegiatan evaluasi. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada tahap akhir suatu pembelajaran tapi juga pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. *Assesment* atau evaluasi berbasis HOTS diberikan dalam rangka mengukur Tingkat keberhasilan pelaksanaan Pembelajaran PAI dan BP berbasis HOTS dalam meningkatkan *Creative Thinking* siswa. Evaluasi juga memiliki tujuan dan fungsi yang esensial dalam pembelajaran karena hasil dari evaluasi tersebut akan menjadi sumber rujukan dan bahan pertimbangan bagi guru untuk menentukan langkah selanjutnya guna mencapai target dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Soal-soal yang bermuatan HOTS digunakan untuk mengukur dan mengetahui perkembangan serta hasil pembelajaran PAI dan BP berbasis HOTS yang telah dilaksanakan. Tidak semua soal yang dirasa sulit itu pasti termasuk soal *Higher Order Thinking Skills* dan juga sebaliknya tidak semua soal mudah itu pasti soal *Lower Order Thinking Skills*. Soal harus disusun dengan seksama berdasarkan kaidah penulisan soal, kondisi kemampuan siswa, dan materi yang telah diajarkan karena Penilaian PAI dan BP berbasis HOTS meliputi tiga prinsip:

Pertama adalah stimulus, karena dengan adanya stimulus dapat memicu respon otak untuk dapat berpikir secara kritis. Stimulus dapat diberikan melalui uraian singkat baik secara tertulis, lisan, ataupun audio visual; Kedua adalah permasalahan aktual dan relevan, karena semakin *up-to-date* permasalahan yang dibahas maka akan semakin membuka wawasan

²¹ Asmuri, Metodologi Pembelajaran PAI Perspektif Kontekstual, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), 151.

dan meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi pesatnya perkembangan zaman. Ketiga adalah soal yang beragam, guru harus dapat mengelompokkan serta menyusun soal dengan tingkat kesulitan yakni dari tingkat rendah, menengah, hingga tinggi berdasarkan level kognitif yang dimiliki oleh siswa yakni *Higher Order Thinking Skills* atau *Lower Order Thinking Skills*. Soal disusun secara mandiri dengan mengacu pada prinsip, karakteristik, serta tahapan penyusunan PAI dan BP berbasis HOTS dan tidak membeli soal di Korwil karena akan berpotensi terjadi perbedaan antara kondisi penguasaan materi dengan soal yang akan diujikan, dan tentunya hal ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Karena pada dasarnya tujuan pelaksanaan evaluasi, selain untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa juga untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, sebagaimana aturan yang berlaku, maka soal-soal yang dibuat dan diberikan harus sudah diverifikasi dan di validasi oleh kordinator Tim Agama dan Waka. Kurikulum.

Hal ini sebagaimana teori yang menyatakan bahwa Soal-soal HOTS merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan karakteristik instrumen yang dapat dideskripsikan dalam beberapa aspek sebagaimana berikut: mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, bersifat divergen, menggunakan multirepresentasi, berbasis permasalahan kontekstual, menggunakan bentuk soal beragam.²²

Hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran yang berorientasi pada HOTS adalah terjadinya peningkatan kemampuan *Critical Thinking* dan *Creative Thinking* siswa. Secara umum peningkatan kemampuan *Creative Thinking* siswa dapat diketahui dari proses belajar mereka di kelas. Tercermin dari cara siswa memunculkan ide-ide baru, cara siswa mereduksi, mengkombinasikan, serta mensintesis informasi dan pengetahuan sehingga dapat memunculkan berbagai alternatif jawaban dari

²² Mustahdi, Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi PAI, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2019), 4.

pertanyaan yang diberikan, memiliki pandangan yang luas terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, cara siswa menyampaikan dan mengelaborasi argumen, dan bagaimana cara siswa berkreasi serta berinovasi. Sedangkan secara spesifik peningkatan kemampuan *Creative Thinking* siswa dapat dilihat dari tingginya perolehan nilai dari hasil evaluasi dengan menggunakan soal-soal HOTS yang diberikan.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada siswa kelas IX SMP Bustanul Makmur Banyuwangi Tahun Pelajaran 2022/2023 dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan metode diskusi dan presentasi. Pembelajaran ini difokuskan pada kemampuan analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat dari hasil pengerjaan soal berbasis HOTS dan dari aktivitas siswa selama proses belajar, di mana siswa yang berpikir kritis mampu memanfaatkan informasi secara tepat untuk menentukan pilihan yang relevan.

Selain itu, pembelajaran berbasis HOTS juga diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui model pembelajaran berbasis proyek yang dikombinasikan dengan metode kerja kelompok. Fokus pembelajaran terletak pada kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Perkembangan kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal berbasis HOTS serta dari keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, di mana siswa yang kreatif mampu menghasilkan ide-ide baru yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Yee Mei Heong, dkk., “The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students”, *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 1, No. 2, (July 2011).
- Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: Longman, 2001).

- Linda Zakiah dan Ika Lestari, I., *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019).
- Yordan Nafa Ursula, Moh.Sutomo, Mashudi, "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *EDUPEDIA*, (Vol. 7, No. 1, Juli 2022), 73.
- Mudjia Rahardjo, Islam Agama Akal dan Ilmu (<https://uin-malang.ac.id>) diakses 09 September 2022)
- Yoki Ariyana, *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 2.
- Iqbal Faza Ahmad, dkk., "Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 9, Nomor 2, December 2020), 196.
- Creswell, John W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Yin, Robert K. 2018. Case Study Research and Applications: Design and Methods. London: SAGE Publications, Inc.
- Miles, Matthew B. Huberman, A. Michael. Saldana, Johnny. 2014. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third edition. Amerika: Sage Publications.
- Hardani, H. A. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- King, F.J., Goodson, Ludwika., Rohani, Faranak. 2018. *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, & Assessment*. Florida: A Publication of the Educational Services Program.
- Krathwohl, David R. & Anderson, Lorin W. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. United States : Addison Wesley longman, Inc.
- Hidayat, Imam. 2020. Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Pai Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Menengah Pertama. *Khazanah Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2: 52-67.
- Ngalimun. 2015. *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ginting, Nurman. 2021. Problem Based Learning Implementation In PAI Learning. *INSIS: International Seminar on Islamic Studies*. Volume 2 Nomor 1.
- Arends, Richard I. 2012. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Rudiyanto. 2022. Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learningdi SMAN 1 Pamekasan. *Jurnal IDEAS*. Volume: 8 Nomor: 3.
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Mulyanti 2023. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Diskusi dan Metode Presentasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Perilaku Jujur Kelas IX-4 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Volume 3, nomor 1.
- Mustahdi. 2019. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi PAI*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

- Setiawati, Wiwik., dkk. 2019. Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills. Jakarta: Kemendigbud.
- Asfiyah, Siti. 2021. Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP. *QUALITY: Journal Of Empirical Research In Islamic Education*. Vol. 9 No. 1.
- Ennis, Robert H. 1991. *Critical Thinking: A Streamlined Conception*. Chicago: University of Illinois.
- Ayunda, Nurul. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Journal on Education*, Volume 05, No. 02.
- Thomas, John W. 2000. *A Review Of Research On Project-Based Learning*, California: The Autodesk Foundation.
- Masruri, Eko Makhmud Hidayat. "Studi Literatur: Efektivitas Penerapan Project Based Learning(PjBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 11 No. 2, (2023).
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsiadi, "Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Berau Kaltim", *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 8, No. 1, (2022).
- Asmuri, Metodologi Pembelajaran PAI Perspektif Kontekstual, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), 151.
- Nili Fitriani, "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Metode Kerja Kelompok: Penelitian
- Suryosubroto. 2009 *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Firdaus, Muhammad Aditya, dkk. "Improving Student Learning Outcomes Through Project-Based Learning in Islamic Religion Lessons", *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol 4, No.2, (2023).